



# Konsep Tabayyun dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)

Amiliatul Firdaus<sup>1</sup>, Iskandar Zulkarnaen<sup>2</sup>



Received: Oktober 2025  
Revised: November 2025  
Accepted: Desember 2025

**\*Corresponding author:**  
Amiliatul Firdaus,  
Universitas Al-Amien  
Prenduan, Indonesia  
[amiliatulfirdaus@gmail.com](mailto:amiliatulfirdaus@gmail.com)

## Tentang Penulis

<sup>1</sup>Amiliatul Firdaus,  
Universitas Al-Amien  
Prenduan, Indonesia  
<sup>2</sup>Iskandar Zulkarnaen,  
Universitas Al-Amien  
Prenduan, Indonesia

## Abstrak

Setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang perlu digali maknanya, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan. Hal ini menjadi tantangan bagi para mufasir untuk menafsirkan ayat sesuai dinamika zaman dengan teks Al-Qur'an yang bersifat tetap. Kompleksitas persoalan umat melahirkan berbagai metode tafsir, salah satunya Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu. Penelitian ini bertujuan mengetahui konsep kata *tabayyun* dalam Al-Qur'an dengan metode *library research*, yaitu memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh dan mengolah data. Analisis dilakukan menggunakan teori semantik Izutsu yang menghasilkan makna *weltanschauung* atau rekonstruksi makna Al-Qur'an. Tahapannya meliputi penentuan kata fokus, pencarian makna dasar, makna relasional, dan makna kesejarahan hingga terbentuk makna keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan kata *tabayyun* dan derivasinya muncul 223 kali dalam 121 ayat dari 41 surat. Menurut Ath-Thabari, *tabayyun* berarti "memeriksa dengan teliti"; Al-Maragi, "mencari kejelasan"; dan Quraish Shihab, "meneliti berita penting". Secara *weltanschauung*, *tabayyun* bermakna meneliti berita besar agar terhindar dari hoaks di era modern.

**Kata Kunci:** Tabayyun, Al-Qur'an, Teori Semantik Izutsu

## Pendahuluan

Al-Qur'an adalah *kalām* Allah yang memiliki kesempurnaan mutlak, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Sebagai kitab utama dalam Islam, Al-Qur'an dikenal dengan kemukjizatan bahasanya (*al-i'jāz al-lughawī*) (Mahyudin Ritonga, 2015) yang memiliki susunan dan gaya bahasa sastra tinggi. Keunikan Al-Qur'an terletak pada pemaknaan kata-katanya yang sering kali bersifat luas dan kontekstual. Abu Zaid menjelaskan bahwa Allah memilih sistem bahasa tertentu dalam menyampaikan wahyu sesuai dengan kemampuan penerimanya, sehingga bahasa menjadi media sosial yang mengorganisasi tujuan komunikasi Ilahi. Dalam hal ini, Allah sebagai komunikator aktif dan Rasulullah SAW sebagai komunikator pasif dengan bahasa Arab sebagai kodenya (Zaim el-Mubarak, 2017). Perbedaan pemahaman terhadap makna kata dalam Al-Qur'an sering menimbulkan ragam interpretasi di kalangan umat Islam. Pemahaman awal seseorang terhadap makna suatu kata akan memengaruhi pemaknaan selanjutnya, sehingga dibutuhkan pendekatan semantik sebagai studi ilmiah tentang makna. Setiap kata dapat mengalami perubahan makna akibat perbedaan konteks, waktu, dan penggunaannya. Oleh karena itu, semantik berperan penting dalam mengungkap makna Al-Qur'an secara mendalam dan sesuai dengan maksud komunikator aktif, yakni Allah SWT. (Ramadhan Fitria, 2021). Tokoh Jepang T



oshihiko Izutsu dikenal sebagai pelopor pendekatan semantik dalam kajian Al-Qur'an. Ia mengembangkan metode analisis makna leksikal dan relasional untuk memahami istilah kunci dalam Al-Qur'an guna menyingkap *weltanschauung* atau pandangan dunia Qur'ani.

Pendekatan ini menekankan pada historisitas dan jaringan makna kata yang saling terkait dalam teks. Semantik menjadi metode ideal karena tidak hanya menelusuri arti leksikal, tetapi juga makna konseptual yang membentuk pandangan teologis dan moral Al-Qur'an. Dalam tradisi Islam, kajian makna kata sering memanfaatkan syair-syair Arab klasik untuk menafsirkan istilah yang sulit. Hal ini sejalan dengan teori konvensional yang menyatakan bahwa bahasa merupakan produk sosial yang terus berkembang. Misalnya, Umar bin Khatthab pernah merujuk pada syair Arab untuk memahami kata *takhawwuf* dalam QS. an-Nahl:47. Pendekatan seperti ini menunjukkan pentingnya konteks historis dan budaya dalam memahami makna kata Al-Qur'an agar tidak terjebak pada interpretasi sempit.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menyoroti lafaz *tabayyun* dalam QS. al-Hujurat:6 karena relevansinya terhadap prinsip kehati-hatian dalam menerima informasi. Tradisi *tabayyun* berfungsi sebagai pedoman klarifikasi berita agar tidak menimbulkan konflik akibat kesalahpahaman. Dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, penelitian ini menganalisis makna dasar, makna relasional (sintagmatik dan paradigmatis), serta aspek sinkronik-diakronik untuk menemukan *weltanschauung* lafaz *tabayyun* sebagai prinsip komunikasi Qur'ani yang bijak dan kontekstual sepanjang zaman (Qomariyah, U., & Sholeh, M. J.2023).

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu studi yang berfokus pada penelusuran berbagai sumber tertulis seperti buku, naskah, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian. Jenis penelitian ini memanfaatkan data yang berasal dari literatur dan khazanah ilmiah yang berhubungan dengan topik pembahasan, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan. (Imam Gunawan, 2013). Sifat penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari berbagai sumber yang dapat diamati secara holistik. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memahami objek penelitian secara mendalam dan menyeluruh, bukan melalui prosedur statistik atau perhitungan numerik. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada interpretasi terhadap data yang diperoleh, serta analisis makna yang terkandung di dalamnya.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah Al-Qur'an beserta terjemahannya yang memuat ayat-ayat terkait lafaz *tabayyun*, serta karya-karya yang membahas pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an, terutama pemikiran Toshihiko Izutsu. (Izutsu, Toshihiko, 1997). Sedangkan sumber data sekunder meliputi berbagai literatur pendukung seperti *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, *Lisan dan Kalam: Kajian Semantik Al-Qur'an, Relasi Tuhan dan Manusia*, serta kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir al-Mishbah*, *Tafsir Ibn Katsir*, dan *Tafsir ath-Thabari*. (Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, 2012). Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan kamus-kamus bahasa Arab seperti *Al-Munawwir* dan referensi ilmiah lainnya yang relevan, guna memperkaya analisis serta memperkuat hasil interpretasi terhadap makna kata *tabayyun* dalam konteks semantik Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data mengenai ayat-ayat yang mengandung lafaz *tabayyun* dalam Al-Qur'an, kemudian menganalisisnya berdasarkan klasifikasi makkiyah atau madaniyah, serta konteks *asbab al-nuzul* bila tersedia. Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi dan penyajian data melalui penelusuran menggunakan *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an* serta sumber literatur tafsir lainnya. Selanjutnya peneliti menelusuri makna dasar kata *tabayyun*, dilanjutkan dengan analisis makna relasional (baik sintagmatik maupun paradigmatis). Setiap makna relasional tersebut dikaji secara mendalam untuk menemukan hubungan semantik yang membentuk pandangan dunia (*weltanschauung*) Al-Qur'an mengenai konsep *tabayyun*. Dalam tahap akhir, hasil kajian diinterpretasikan secara kontekstual, dengan mengaitkan relevansinya terhadap fenomena komunikasi dan penyebaran informasi masa kini, agar nilai-nilai Al-Qur'an tetap aktual dan aplikatif sepanjang zaman.

## Hasil dan Pembahasan

### Ayat-Ayat Term “*Tabayyun*” dalam Al-Qur'an

Kata *tabayyun* merupakan bentuk *mashdar* dari kata *tabayyana* yang artinya menjelaskan.<sup>34</sup> dalam al-Qur'an kata *tabayyun* disebutkan dalam dua surat sebanyak tiga kali yaitu dalam QS. An-Nisa':94 dan QS. Al-Hujurat:6. Adapun bersama kata *tabayyana* yang merupakan asal dari kata *tabayyun* terhitung disebutkan dalam sepuluh surat dalam al-Qur'an, (Ilmi Zaded Fu'ad Abd Al-Baqiy, 2007) yang terdiri dari 16 kali dalam 15 ayat dari 10 surat. ( sebagai berikut :

1. Q.s. Al-Baqarah ayat 109, 256, dan ayat 259
2. Q.s. Ali 'Imran ayat 187
3. Q.s. Al-Nisa' ayat 94 dan 115
4. Q.s. Al-Anfal ayat 6
5. Q.s. Al-Taubah ayat 113 dan ayat 114
6. Q.s. Ibrahim ayat 45
7. Q.s. Al-Ankabut ayat 38
8. Q.s. Muhammad ayat 25 dan ayat 32
9. Q.s. Saba' ayat 14
10. Q.s. Al-Hujurat ayat 6

Terlepas dari bentuk penyebutannya sebagai kata perintah, huruf yang digunakan untuk menentukan kata *tabayyun* dalam al-Qur'an terdiri dari tiga huruf hijai'iyah yaitu ب - ي - ن dengan beragam derivasin, yaitu:

بَيْنَ, بَيْنًا, بَيْنَاتٍ, بَيْنَاهُ, بَيْنَةً, بَيْنُوا, بَيْنِينَ, بَيْنِينَ, تَبَيَّنَتْ, تَبَيَّنْتَهُ, تَبَيَّنُوا, مُبَيَّنًا, مُبَيَّنِينَ, مُبَيَّنَاتٍ, مُبَيَّنَاتٍ yang disebutkan sebanyak 223 kali . Sementara ungkapan perintah atas kata *tabayyun* sebagai *mashdar* (*infinitif*) yaitu kata تَبَيَّنُوا disebut sebanyak 3 kali dalam 2 surat, yaitu dalam surat QS. An-Nisa':94 [2X], QS. Al-Baqarah:49 [1X].

Gambar 3.1. Tabel rincian ayat-ayat *Tabayyun*

No	Lafadz	Jumlah	Nama Surat
1	بَيْنَ	1	QS. Al-Kahfi(18):15

2	بِأَنبِيَاءٍ نَا	3	QS. Al-Baqarah(2):118, QS. Ali Imran(3):118, QS. Al- <i>Hadid</i> (57):17
3	بَيِّنَاتٍ	35	QS. Al-Baqarah(2):87, 92, 99, 159, 185, 209,213, 253[2X], QS. Ali Imran(3):86, 97, 105, 183,184, QS. An-Nisa'(4):153, QS. Al- Maidah(5):32, 110, QS. Al-A'raf(7):101, QS. At-Taubah(9):70, QS. Yunus(10):13,  15, 74, QS. Ibrahim(14):9, QS. An-Nahl(16):44, QS. Al-Isra'(17):101, QS. Maryam(19):73, QS. Thaha(20):72, QS. Al-Hajj(22):16-72, QS, Al-Nur(24):1, QS. Al-Qashash(28):36, QS. Al-Ankabut(29):39,49, QS. Ar-Rum(30):9, 47, QS. Saba'(34):43, QS. Fathir(35):25,  QS. Al-Ghafir(40):22,28,34,50, 66, 83, QS. Al-Zukhruf(43):63, QS. Al- Jatsiyah(45):17,45, QS. Al-Ahqaf(46):46,  QS.Al-Hadid(55):9, 25,  QS. Al-Mujadalah(58):5,  QS. Al-Shaf(61):6,  QS. Al-Taghabun(64):6.
4	بِأَيِّتَاتِهِ	1	QS. Al-Baqarah(2):159
5	بَيِّنَاتٍ	19	QS. Al-Baqarah(2):211, QS. Al- An'am(6):57,157, QS.Al-A'raf(7):73,85, 105, QS. Al-Anfal(8):42[2X], QS.Hud(11):17, 28,53,63,88, QS. Thaha(20):133, QS. Al- Ankabut(29):35, QS. Fathir(35):40, QS. Muhammad(47):14, QS. Al-Bayyinah(98):1,4.
6	بِأَيِّتَاتِهِ وَأَنبِيَاءٍ	1	QS. Al-Baqarah(2):160
7	بِأَيِّتَاتِهِ وَأَنبِيَاءٍ	2	QS. An-Nahl(16):44,64
8	بِأَيِّتَاتِهِ وَأَنبِيَاءٍ	11	QS. Al-Baqarah(2):109,256,259, QS. An- Nisa'(4):115,  QS. Al-Anfal(8):6, QS. At-Taubah(9):113, 114, QS.Ibrahim(14):45, QS. Al- Ankabut(29):38, QS. Muhammad(47):25,32.
9	بِأَيِّتَاتِهِ وَأَنبِيَاءٍ	1	QS. Saba'(34):14
10	بِأَيِّتَاتِهِ وَأَنبِيَاءٍ	1	QS. Ali Imran(3):187
11	بِأَيِّتَاتِهِ وَأَنبِيَاءٍ	3	QS. An-Nisa'(4):94[2X], QS. Al-Hujurat(49):6

12	مَبِينٌ	7	<p>QS. Al-Baqarah(2):168, 208, QS. Ali Imran(3):164, An-Nisa'(4):20 QS. Al-Maidah(5):15, 92, 110, QS. Al-An'am(6):7, 16, 59, 74, 142, QS. Al-A'raf(7):22, 60, 107, 184, QS. Yunus(10):2, 61,76, QS. Hud(11):6,7, 25, 96, QS. Yusuf(12):1, 5, 8, 30, QS. Ibrahim(14):10, QS. Al-Hijr(15):1, 18, 79, 89, QS. Al-Nahl(16):4, 35, 82, 103, QS. Maryam(19):38, QS. Al-Anbiya'(21):54, QS. Al-hajj(22):11, 49, QS. Al-Mu'minun(23):45, QS. Al-Nur(24):12, 25, 54, QS. Al-Syu'ara'(26):2, 30 32, 97, 115, 195, QS. Al-Naml(27):1, 13, 16, 21, 75, 79, QS. Al-Qashas(28):2, 15, 18, 85, QS. Al-Ankabut(29):18, 50, QS. Luqman(31):11, QS. Saba'(34):3, 24, 43, QS. Yasin(36):12, 17, 24, 47, 60, 69, 77, QS. Al-Shaffat(37):15, 106, 113, 156, QS. Shad(38):70, QS. Al-Zumar(39):15, 22, QS. Gafir(40):23, QS. Al-Zukhruf(43):2, 15, 18, 29, 40, 62, QS. Al-Dukhan(44):2, 10, 13, 19, 33, QS. Al-Jathiyah(45):30, QS. Al-Ahqaf(46):7, 9, 32, QS. Al-Zariyat(51):38, 50, 51, QS. Al-Tur(52):38, QS. Shaf(61):6, QS. Al-Jumuah(62):2, QS. At-Tagabun(64):12, QS. Al-Mulk(67):26, 29, QS. Nuh(71):2, QS. At-Takwir(81):23</p>
13	مَبِينًا	12	<p>QS. An-Nisa'(4):51,91, 101, 112, 119, 144, 153, 174, QS. Al-Isra'(17):53, QS. Al-Ahzab(33):36, 58, QS. Al-Fath(48):1</p>
14	مَبِينَاتٍ	6	<p>QS. An-Nur(24):34,46</p>
15	مَبِينَةٌ	3	<p>QS. An-Nisa'(4):19, QS. al-Ahzab(33):30, QS. At-Thalaq(65):1</p>

Apabila dilihat dari periode turunnya ayat, ayat-ayat term kata *tabayyun* dalam al-Qur'an disebut sebanyak 223 kali dalam 93 ayat dari 34 surat lebih banyak ditemukan berupa surat *madaniyyah* yaitu sebanyak 56 kali dalam 53 ayat dari 16 surat, dibanding periode Makkah yaitu disebut 40 kali dalam 18 surat yang berarti diturunkannya diperiode Madinah, yaitu setelah hijrahnya Rasulullah Saw. (Manna' Khalil al-Qattan, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa perintah bagi umat Islam untuk *tabayyun* ada pada periode Madinah yaitu perintah Allah yang terdapat dalam Surat *Al-Hujurat:6*, bahwa Allah memperingatkan orang-orang yang beriman untuk selalu memastikan kabar-kabar yang datang dari orang fasik sebelum

percaya dan menyebarkannya.

Periode *madaniyyah* merupakan masa dimana Nabi dan para sahabat telah berkumpul dengan mayoritas kaum muslimin dan sedang serta mendakwahkan tentang ibadah, muamalah, masalah *jihad* serta *munakahah*. Ayat-ayat *madaniyyah* juga sering menjelaskan cara menyikapi orang-orang munafiq, seruan terhadap ahli kitab, serta menggunakan suku kata dan ayat-ayat yang panjang serta menggunakan karakter gaya bahasa yang memantapkan syariat. Bahasa dalam redaksi surat-surat *madaniyyah* cenderung lebih lembut dibandingkan dengan ayat-ayat yang diwahyukan pada periode *Makiyyah*. (Ibid., 85–86.) Dari 34 surat di atas, berbagai derivasi dari kata *tabayyun* paling dominan di temukan pada QS. *al-Baqarah* yang menyebutkan 17 kali dalam satu surat. Namun spesifikasi dari dasar kata *tabayyun* yaitu *tabayyana* hanya dimuat sebanyak 16 kali dalam al-Qur'an seperti yang telah dijabarkan dalam tabel.

### Biografi Singkat Toshihiko Izutsu

Pembahasan setidaknya memuat lima poin utama (ringkasan, refleksi, interpretasi, komparasi, dan saran), yang setiap poin sebaiknya dapat diuraikan setidaknya setiap paragraf ditulis sekitar 10-15 baris. Seperti panduan berikut: Pertama, merupakan paragraf yang meringkas keseluruhan data yang dituliskan pada bagian **Hasil**. Kedua, merupakan paragraf refleksi yang menjelaskan sebab-sebab yang muncul atau berlaku pada data yang telah disimpulkan pada paragraf sebelumnya. Ketiga, merupakan paragraf interpretasi yang menjelaskan akibat-akibat yang muncul atau berlaku pada data yang telah direfleksikan. Keempat, merupakan paragraf yang mengkomparasikan dan menunjukkan perbedaan temuan dengan temuan penelitian yang pernah dilakukan. Kelima, merupakan paragraf aksi atau rekomendasi penelitian dalam konteks konseptual, metode, atau kebijakan sebagai sebuah solusi.

### Semantik Toshihiko Izutsu

Semantik Al-Qur'an menurut Toshihiko izutsu adalah sebuah kajian analisis terhadap istilah-istilah kunci dalam Alquran mengarah kepada suatu pandangan yang pada akhirnya akan sampai kepada sebuah pemahaman konseptual *weltanschauung*. Tujuan akhir tersebut bertujuan untuk menunjukkan bahwa bahasa tidak sekedar alat berkomunikasi saja, namun bahasa juga merupakan sebuah gagasan-gagasan di setiap daerah sehingga tercapai suatu konsep dan tafsir dunia yang melingkupinya. Jika di fahami secara praktis bahwa refleksi dari analisis semantik Al-Qur'an adalah *welthaschauung* yaitu suatu hakikat dan struktur pandangan dunia dari zaman awal bahasa itu ada hingga zaman kontemporer, sehingga dapat diketahui konsep kebudayaan utama yang dilahirkan dalam bangsa tersebut yang telah menyatu dengan bahasa-bahasa saat ini. (Ahmad Sahidah, 2018).

Semantik Al-Qur'an yang digagas oleh Toshihiko Izutsu banyak mendapat sumbangan pemikiran dari ilmunan-ilmuan lain, salah satunya adalah Karl Jaspers. Dalam hal ini Karl Jaspers juga memiliki konsep *Welthanschauung* dalam hal memahami teks, namun tentunya Toshihiko Izutsu tidak mengadopsi konsepsi *weltanschauung* milik Karl Jaspers secara keseluruhan. Menurut Karl Jaspers setiap individu yang hidup di dunia ini memiliki tingkatan yang bermacam-macam, tingkatan paling dasar adalah setiap individu yang menggunakan akal sehatnya sehingga menginterperestasikan apa yang dilihatnya sesuai dengan bentuk konkrit yang terlihat. Berbeda ketika individu berada dalam tingkatan medan *Existenz* sehingga membawa individu tersebut menembus batas-batas rasionalitas yaitu berupa dunia asing dan berdiri dihadapan tuhan. Secara filsafat ia sebut sebagai *Umgreifende* yaitu segala sesuatu yang besar yang

meliputi segalanya dan berusaha berkomunikasi dengan kita secara tidak langsung dengan media fenomena alam. (Ibid., 187).

Pendapat tersebut menurut Toshihiko Izutsu sangat selaras dengan apa yang dinyatakan dalam Alquran, bahwa segala sesuatu merupakan ayat(tanda) Allah dan sifat simboliknya yang mengandung sebuah hidayah hanya mampu di pahami oleh orang-orang yang berakal, sehingga banyak ayat dalam Alquran memerintahkan pembacanya untuk memikirkan segala sesuatu. Hal ini secara implisit menjelaskan bahwa kriteria pengkaji tidak hanya sebatas kepakaran dan kemampuan akal budi saja, tetapi perilaku dan kemampuan intuitif dalam menangkap suatu makna dalam teks juga sangat mempengaruhi hasilnya. Dan pemahaman seperti ini digunakan oleh Toshihiko Izutsu sebagai alat untuk memahami Alquran dengan jalan semantik (Ibid., 188.)

Jadi dapat disimpulkan bahwa semantik Al-Qur'an prespektif Toshihiko Izutsu adalah sebuah kajian analisis terhadap suatu kata kunci dalam Al-Qur'an yang didapatkan dari analisis makna dasar atau makna asli serta makna hubungan keterkaitan antar kalimat yang kemudian juga dianalisis menurut unsur sosio-historitas serta penafsiran para ulama' sehingga menghasilkan pemahaman konseptual *weltanschauung*, atau dalam kata lain adalah visi Al-Qur'an terhadap alam semesta. Menurutnya semantik merupakan suatu ontologis yang hidup dan dinamis, tidak semacam ontologi yang bersifat sistematis statis sehingga dapat digapai sebuah pemahaman makna dan budaya yang terkandung didalamnya. Menurut Toshihiko Izutsu agar pemahaman tidak mengalami suatu kekacauan, Toshihiko Izutsu berusaha untuk membiarkan Al-Qur'an untuk menerjemahkan dirinya sendiri, hal ini mengantarkan ke dalam sebuah pemahaman bahwa kaidah semantik bisa memahami makna yang diinginkan Al-Qur'an tanpa intervensi dari pengkaji atau pembaca (Muhammad Nur Kholis Setiawan, 2006).

## Simpulan

Untuk mendapatkan makna serta pemahaman dari kata *tabayyun* maka kita perlu menggunakan metode Toshihiko Izutsu sebagai acuan. Beberapa hal yang harus dilakukan menurut metode semantik tersebut diantaranya adalah mencari makna dasar, makna relasional, serta *weltanschauung* dari kata tersebut. Kata *tabayyun* berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk *mas'hdar* dari kalimat *tabayyana-yatabayyanu* yang berarti mencari kejelasan yang dalam al-Qur'an konteks ini telah sangat banyak disebutkan dalam banyak derivasi yang berbeda, sehingga membentuk perubahan makna yang berbeda pula diantaranya adalah sebagai mukjizat, bukti yang nyata, pengetahuan, sesuatu yang besar, dan ada beberapa arti lainnya.

Perintah *tabayyun* yang disebutkan dalam al-Qur'an QS. *Al-Hujurat/49: 6* mengandung tuntutan yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang beriman Ketika menerima suatu informasi atau berita, karena benar atau tidaknya pemahaman suatu berita akan menentukan penilaian seseorang kepada sesuatu secara akurat. Karena berita yang benar akan berdampak besar, Adapun berita yang dipercaya tanpa adanya seleksi dapat merugikan orang lain dengan kesalahan pemahaman berdampak besar yang ditimbulkan, seperti dalam kisah Walid bin Uqbah, kisah Usamah bin Zaid, serta kisah terfitnahnya Aisyah RA, istri Rasulullah SAW. Al-Qur'an telah menuntun kita untuk senantiasa memposisikan *tabayyun* yang merupakan terminology keagamaan kedalam bidang komunikasi sebagai pengupayaan yang urgen dalam sisi komunikasi, dilihat dari kemudahan dan keterbukaan sumber informasi pada masyarakat saat ini.

## Referensi

- Al-Baqiy, I. Z. (2007). *Fu'ad Abd. Fathurrahman Litalib Ayat Al-Qur'an*. Diponegoro.
- Alek, A. (2018). *linguistik Umum*. ed. Novietha I Sallama. Erlangga.
- Al-Maraghi, A. M. (1986). *Tafsir al-Maraghi*. Toha Putra.
- Alumni, I., & Undana, U. (2004). *Buletin Penelitian dan pengembangan (Research and Development Bulletin)*. 1(5).
- Aminuddin, A. (2016). *Pengantar Studi Tentang Makna*. ed. Harry Suryana. Sinar Baru Algensindo.
- Anhar, A. (2017). "Konsep Hubb Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)." Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga.
- Azima, F. (2017). "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)." 1(1).
- Baidan, N. B., & Erwati, A. (2016). *Metodologi Khusus penelitian Tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Bazith, A. (2021). *Studi Metodologi Tafsir*. 1 ed., ed. Ramadhan Fitria. CV Insan Cendekia Mandiri.
- Chaer, A. (2020). *Pengantar semantik bahasa indonesia*. Rineka cipta.
- Cipto, C. (2019). "Makna Infaq Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)." Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Djajasudarma, T. F. (2016). *Semantik Makna Leksikal dan Gramatikal*. 6 ed. Refika Aditama.
- Fajar, S. (2018). "Konsep Syaitan Dalam Al-Qur'an (kajian semantik Toshihiko Izutsu)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fanani, F. N. (2013). "'SEmiotika Strukturalisme Saussure'. *The Massenger*." 5(1).
- Fanani, M. K. R. (2019). "Jihad Dalam Al-Qur'an (Prespektif Semantik Toshihiko Izutsu)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fauziyah, U. (2020). "Tabayyun Dan Hukumnya Sebagai Penanggulangan Berita Hoax di Era Digital Dalam Prespektif Fikih." *AL YASINI: Jurnal Hasil Kajian dan Penelitian dalam Bidang Keislaman dan Pendidikan*, 5(1).
- Fu'ad, A. B., & Muhammad, M. (2012). *Al Mu'jam Al Mufahros Li Alfadhil Qur'anil Karim*. 7 ed. Dar al-Mareefah.
- Hanafi, W. (2017). "Linguistik Al-Qur'an (Reinterpretasi Makna Manusia dibalik Surat Al-Fatihah)." *Studi Qur'anika*, 2(1). <https://dx.doi.org/10.21111/studiquaran.v2i1.1131>.
- Hidayat, K. (1996). *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*. 1 ed. Paramadina.
- Ichwan, M. N. (2001). *Memasuki Dunia Al-Qur'an*. 1.
- Izutsu, T. (1993). *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*. 1 ed., terj. Agus Fahri Husein. PT Tiara Wacana.
- Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semiotik terhadap Al-Qur'an. 1 ed., terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah, dan Amirudin. (1997). PT Tiara Wacana.
- Khoiriyah, K. (2016). "'Jin dalam al-Qur'an: Kajian Semantik.'" Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga.
- Kridalaksana, H. (2020). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lajnah, P. (1990). *Mushaf Al-qur'an Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya*. percetakan al-Qur'an Raja Fahad.
- Luthfiana, N. U. (2017). "Analisis Makna Khauf dalam Al-Qur'an : Pendekatan

- Semantik Toshihiko Izutsu." *Al-Itqan : Jurnal Studi al-Qur'an*, 3(2). <https://doi.org/10.47454/itqan.v3i2.61>.
- Muhammad, Y. (2006). *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Teras.
- Ma'luf, L. (2019). *Al-Munjid Fi al-Lughati wa al-A'lam*. 40 ed. Dar el-Machreq Sarl Publisher.
- el-Mubarok, Z. (2017). *Semantik al-Qur'an*. 1 ed. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Malang.
- Muhammad, A. J. (2009). *Tafsir Ath-Thabari. jilid 23 vol., terj. Abdul Somad dan Abdurrahman Supandi*. Pustaka Azzam.
- Tafsir ath-Thabari. vol.Jilid 18, terj. Abdurrahman Supandi. (2009). Pustaka Azzam.
- Muhammad, I. M. I. M. A. (2005). *Lisan al-Arab. jilid II vol. Dal al-Kutb al-Ilmiyah*.
- Muhsinin, M. (2016). "Kajian Non muslim terhadap Islam Kajian semantik Toshihiko Izutsu terhadap al-Qur'an." *Islam Kontemporer: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1).
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. 14 ed. Pustaka Progressif.
- Nata, A. (2010). *Studi Islam Komprehensif. 1 ed., ed. Fauzan. Kencana*.
- Pateja, M. (2010). *Semantik Leksikal. 2 ed. Rineka cipta*.
- al-Qarni, A. (2008). *Tafsir al-MUyassar. 1 ed. Qisthi Press*.
- al-Qattan, M.' K. (2015). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an. 19 ed., terj. Mudzakir As. PT. Pustaka Litera Antar Nusa*.
- Ritonga, M. (2015). "Puisi Arab da Penafsiran Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Kassyaf dan Al-Muharrir Al-Wajiz." 27(1).
- Sahidah, A. (2018). *God, Man, and Nature. 1 ed., ed. Yanuar Arifin. Ircisod*.
- Setiawan, M. N. K. (2006). *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. eLSAQ Press.
- Shihab, M. Q. (2007). *Secercah Cahaya Ilahi*. Mizan Pustaka.
- Tafsir al-Misbah : Pesan , Kesan, dan Keserasian al-Qur'an. 11 vol. (2002). Lentera Hati.
- Sholihah, I. (2013). "Peran Sya'ir-Sya'ir Jahili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an." Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga.
- as-Suyuthi, J. (2008). *Asbabun Nuzul:sebab turunnya ayat al-Qur'an. 1 ed., terj. Abdul Hayyi. Gema Insani*.
- Syaikh, A. B. M. A. (2018). *Tafsir Ibnu Katsir. 1 ed. vol.Jilid 5, terj. M. Abdul Ghoffar. Pustaka Imam Asy-Syafi'i*.
- Ullman, S. (2012). *Pengantar Semantik. terj. Sumarsono. Pustaka Pelajar*.
- al-Zahabi, M. H. (2009). *Ensiklopedia Tafsir. 1 ed., terj. Idris Nabhani. Kalam Mulia*.
- az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir al-Munir:Aqidah, Syariah, Manhaj. 1 ed. vol.Jilid 11. Gema Insani*.
- Tafsir Al-Munir:Aqidah Syariah, Manhaj. vol.Jilid 3, terj. Abdul Hayyie al-Kattani. (2013). Gema Insani.
- Tafsir Al-Munir:Aqidah Syariah, Manhaj. Jilid 2 vol. (2013). Gema Insani.
- az-Zuhaili, W., & Abdul, H. A. K. (2013). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj. 1 ed. vol.Jilid 13. Gema Insani*.
- المكتبة الشروقية الدولية, 2011. *Al Mu'jam Al-Wasit*. 5 ed. 2011. مجمع اللغة العربية, جمهورية مصر العربية.
- "Cratylus-Plato." <https://en.m.wikipedia.org/wiki/Cratylus>.